

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hal serupa dengan penelitian ini. Guna dari tinjauan penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan keaslian penelitian ini dengan mengkaji perbedaan dan persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Pada bab ini juga diuraikan beberapa teori yang relevan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan oleh penulis. Teori-teori yang diuraikan pada bab ini nantinya akan dijadikan sebagai landasan dan pedoman untuk penulis dalam menganalisis objek yang diteliti. Teori yang akan diuraikan pada bagian landasan teori antara lain adalah tentang pragmatic, konteks tuturan, tindak tutur, jenis tindak tutur, dan klasifikasi tindak tutur ilokusi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik dengan kata lain adalah studi tentang maksud pembicara. Jenis studi ini perlu melibatkan penafsiran apa yang orang maksudkan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu memengaruhi apa yang dikatakan. Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang terkait dengan konteks pengguna. Makna bahasa dapat dipahami jika konteksnya

diketahui. Batasan pragmatik adalah aturan penggunaan bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud, konteks, dan keadaan penutur.

Asal-usul pragmatik berasal dari bahasa kata Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1995:5). Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakainya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya.

Leech (1983:6) menyatakan bahwa pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Hal ini sejalan dengan Yule (1996:3) yang menyatakan bahwa "pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). It has, consequently, more to do with the analysis of what people mean by their utterances than what the words or phrases in those utterances might mean by themselves" yang disebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang diucapkan oleh penutur.

Ahli lain, Mey (1993:42) mendefinisikan bahwa "pragmatik adalah studi tentang kondisi penggunaan bahasa manusia karena ini ditentukan oleh konteks masyarakat". Berdasarkan pernyataan tersebut, pragmatik adalah studi tentang kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakatnya.

Pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna ujaran bahasa sehubungan dengan konteksnya (Demirezen, 1991). Pragmatik adalah studi tentang mereka hubungan antara bahasa dan konteks yang gramatikal atau dikodekan dalam struktur bahasa. (Levinson, 1995). Pragmatik memberi tahu kita bahwa itu adalah dapat diterima untuk menggunakan bahasa dalam berbagai cara yang tidak

konvensional, selama kita tahu, sebagai pengguna bahasa, apa yang kita lakukan. Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran, kalimat yang digunakan dalam komunikasi dan juga studi tentang makna dalam interaksi bahasa antara pembicara dan pendengar (Mey, 1993).

2.2.2 Konteks Tuturan

Konteks ujaran diartikan sebagai suatu latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak, juga penunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dalam suatu ucapan tertentu (Tarigan, dalam Andianto 2013:52).

Preston (dalam Hartono, 2000: 213) mengungkapkan bahwa konteks adalah semua informasi yang melingkupi penggunaan bahasa di sekitarnya. Hal-hal yang termasuk dalam konteks meliputi situasi, jarak, tempat, dll. Eriyanto (2012: 9) mengatakan bahwa ada beberapa konteks penting karena mempengaruhi produksi wacana. Pertama-tama, partisipan, latar belakang produser, jenis kelamin, usia, pendidikan, kelas sosial, suku, agama, relevan dalam banyak hal.

Valdman (dalam Sudaryat, 2009: 141) mengatakan bahwa secara keseluruhan konteksnya bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik dan sosial, sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstralinguistik. Lubis (dalam Hartono, 2000: 213) mengatakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks.

Sudaryat (2009:146) mengatakan bahwa konteks wacana yang mendukung makna tuturan, tindak tutur atau wacana adalah situasi diskursif. Situasi diskursif

berkaitan erat dengan tindak tutur. Komponen tutur yang merupakan konteks diskursif dapat disingkat WICARA. W (Waktu, tempat, dan suasana), I (Instrumen yang digunakan), C (Cara dan etiket tutur), A (alur dan partisipasi tutur dalam tutur), R (rasa, nada, dan ragam bahasa), A (amanat dan tujuan).

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah semua informasi yang melingkupi penggunaan bahasa yang tersirat dan tersurat.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act theory) di perkenalkan oleh John Langshaw Austin dalam buku *How To Do Things With Words*. Ia mencoba memecahkan persoalan-persoalan dengan mengajukan pemikirannya mengenai dua macam cara pemakaian bahasa, yaitu tuturan konstatif dan tuturan performatif.

Tuturan performatif adalah pernyataan yang tidak dapat dinyatakan benar atau salah karena menggambarkan suatu fakta atau realita indrawi atau tuturan berupa kalimat atau bagian kalimat untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Sedang tuturan konstatif adalah pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah berdasarkan fakta atau pernyataan deklaratifnya tidak dapat diukur contohnya “saya mempunyai gaun berwarna biru”, pernyataan ini dapat di nilai benar atau salah karena adanya fakta yang dinyatakan di dalamnya.

Tuturan performatif menyatakan suatu perbuatan, tertentu yang akan dilakukan melalui pengucapan kata-kata atau dalam sebuah kalimat. Misalnya

dalam suatu upacara peresmian, seorang gubernur berkata “saya menyatakan pameran kerajinan tangan ini dibuka” ia tidak menyatakan sesuatu realita indrawi namun membuat pernyataan yang berfokus pada sebuah tindakan. Jadi bisa diartikan bahwa Austin menyatakan atau mengklarifikasi sebuah tuturan performatif ini menjadi dua, yaitu wajar dan tidak wajar. Menurut Austin agar dapat terlaksana ada tiga syarat yang harus terpenuhi dalam performatif seperti:

1. Pelaku dan situasi harus sesuai
2. Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh pelaku
3. Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai

Austin (1962:75) mengatakan bahwa bahasa tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang dapat dinyatakan atau dibedakan sebagai benar atau salah, dan bahwa mengatakan sesuatu adalah sesuatu yang kita lakukan.

Dalam hal ini, setiap ujaran memiliki tiga komponen. Yang pertama mengacu pada berbicara sebagai tindakan verbal itu sendiri. Yang kedua mengacu pada niat pembicara yang diwujudkan dengan berbicara dengan tindakan ilusi. Misalnya, mengatakan "Saya sedikit lapar" mungkin merupakan saran untuk makan sesuatu karena saya lapar, atau permintaan untuk menyiapkan makanan. Yang ketiga adalah efek pidato pada efek tuturan perlokusi. Mendengar sebelumnya "Saya sedikit lapar," membawa sesuatu untuk dimakan atau mulai menyiapkan makanan adalah tindakan efek pengapian. Dalam teori perilaku tindak tutur, tindak tutur yang mengiringi dianggap paling penting.

Teori perilaku tutur memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan bahasa asing yang berorientasi komunikasi di mana pengguna bahasa bermaksud

sesuatu atau mengejar tujuan tertentu melalui bahasa. Dalam Searle et al. (1980: vii), “unit dasar komunikasi bukanlah untuk melakukan kalimat atau ungkapan lain, tetapi untuk melakukan tindakan tertentu seperti pernyataan, pertanyaan, perintah, dan deskripsi” (kutipan ulang dalam Barron 2003:12).

Menurut Searle (1969:23) ketiga bentuk tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah

1. Tindak lokusi (*locutionary acts*)

Tindak tutur lokusi ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Tuturan yang menghasilkan suatu ucapan yang memiliki makna. Tuturan ini dituturkan saat menyampaikan sesuatu tanpa adanya tujuan lain dan tidak dipermasalahkan tujuan dan arti si penutur. Contoh dari tindak lokusi adalah berikut.

- a) “Jari tangan dan kaki jumlahnya dua puluh”
- c) “Aku laper nih”

Tuturan (a) diutarakan untuk semata-mata menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud untuk melakukan sesuatu baik terhadap dirinya maupun lawan tutur. Sama dengan, tuturan (b) yang hanya memberitahukan bahwa dirinya sedang lapar, tanpa maksud diberikan perhatian maupun diberikan makanan.

2. Tindak ilokusi (*illocutionary acts*)

Tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini cenderung tidak hanya

digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Menurut Leech (1993:323), adapun verba yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain: melaporkan (*report*), mengumumkan (*announce*), meramalkan (*predict*), mengakui (*admit*), berpendapat (*opine*), meminta (*ask*), menegur (*reprimand*), memohon (*request*), menganjurkan (*suggest*), menyuruh (*order*), mengusulkan (*propose*), mengungkapkan (*express*), mengucapkan selamat (*congratulate*), mengucapkan terima kasih (*thank*), berjanji (*promise*), dan mendesak (*exhort*).

Searle (dalam Rustono, 1999:39) menjelaskan bahwa klasifikasi tuturan ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu representative, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif.

3. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur ini lebih menekankan pada hasil dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 1996:19).

Menurut Leech (1993:323), verba dan ungkapan yang dapat menandai tindak tutur perlokusi antara lain: membuat petutur mengetahui bahwa (*bring h to learn that*), membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), menyenangkan (*amuse*), membuat

petutur melakukan sesuatu (get to do), mengilhami (inspire), mengesankan (impress), mengalihkan perhatian (distract), membuat petutur berpikir tentang (get to think about), melegakan (relieve tension), mempermalukan (embarrass), menarik perhatian (attract attention), dan menjemukan (bored)

2.2.3.1 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi, atau yang dalam Bahasa Korea disebut 발화 행위 [balhwa haengwi] adalah tindak tutur yang mengandung kekuatan untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009:35). Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Hal inilah yang membuat tindak tutur ilokusi juga disebut sebagai “*The act of doing something*”. Leech (dalam Sinaga et al, 2013:16) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah bentuk tuturan yang memiliki fungsi mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

Menurut Moore (dalam Rusminto, 2009: 75-76) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur aktual yang dilakukan dengan tuturan seperti janji, salam, dan peringatan. Dalam memahami tindak tutur, tindak ilokusi merupakan bagian yang sangat penting.

Menurut Austin (1962:150) jenis-jenis tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kategori, yakni:

1) Veridiktif (*verdictive*)

Veridiktif dalam bahasa Korea disebut dengan 판정 행위 [phanjeong haengwi]. Veridiktif merupakan penyampaian hasil penilaian atau keputusan

berdasarkan alasan maupun fakta tertentu. Contoh dari tindak verdiktif, yaitu menilai, mendiagnosis, mengkalkulasi, meramalkan, dan lain-lain;

2) Eksersitif (*Excercitives*)

Eksersitif yang dalam Bahasa korea disebut dengan 권한 행사 행위 [kwonhan haengsa haengwi] penutur menggunakan kekuatan, haka tau pengaruh dalam tindak tuturnya. Contohnya seperti ekspresi menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan lain-lain;

3) Komisif (*commisives*)

Komisif atau 언약 행위 [eonyak haengwi] adalah tindak penutur berkomitmen yang digunakan untuk suatu sebab atau Tindakan, misalnya seperti membuat janji atau pertaruhan;

4) Behabitif (*behabitives*)

Istilah Korea behabitif disebut dengan 행태 행위 [haengthae haengwi]. Behabitif merupakan ekspresi dari reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku seseorang di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Contohnya seperti ekspresi terima kasih, selamat, maaf, dan lain-lain;

5) Ekspositif (*expositives*)

Ekspositif dalam Bahasa Korea disebut dengan 평서 행위 [pbyeongseo haengwi] yang merupakan Tindakan eksposisi dimana hal ini melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, serta klarifikasi penggunaan dan referensi. Dalam tuturan ekspositif, ucapan akan dijelaskan oleh penutur sebagaimana sesuai alur nalar, seperti mendalilkan, menyetujui, dan lain-lain.

Sehubungan dengan jenis-jenis tuturan menurut Austin, Searle (1969:79) kemudian merevisi dan mengembangkan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur, diantaranya yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

1. Asertif

Tindak tutur yang memberikan suatu keadaan atau peristiwa seperti laporan atau laporan dimana bentuk tuturan ini dapat memiliki info yang benar ataupun salah.

2. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur sebagai bentuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu (Yule, 2006:93). Yang dimaksudkan adalah agar pendengar melakukan Tindakan yang diinginkan penutur. Kategori tuturan ini antara lain, perintah, permohonan, memberi saran, maupun mengundang. Contohnya adalah ketika seorang guru berkata kepada murid-muridnya “Kerjakan tugas ini sebaik-baiknya. Dan, harap jangan menyontek”

3. Komisif

Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu seperti sumpah, ancaman, atau janji. Contohnya seperti: “Jika kamu sampai melakukannya, akan aku laporkan kamu.”

4. Ekspresif

Tindak tutur yang menunjukkan atau mengekspresikan sikap psikologis terhadap suatu peristiwa. Contohnya seperti memberi selamat, permintaan maaf,

ucapan belasungkawan dan pujian. Misalnya seperti “Terima kasih atas bantuannya, hal ini tidak akan kami lupakan”.

5. Deklaratif

Tindak tutur yang dapat mengubah atau mendatangkan suatu keadaan seperti pembaptisan, keputusan, memecat. Contohnya seperti keputusan hukuman hakim, dan deklarasi perang.

Tindak tutur ilokusi memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tujuan sosial. Tarigan (dalam Sinaga dkk, 2013: 17) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu:

- (a) kompetitif, memiliki tujuan bersaing untuk tujuan sosial;
- (b) koeksistensi, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial;
- (c) kolaboratif, tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial;
- (d) dalam konflik, memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tuturan untuk menyatakan sesuatu dengan melakukan tindakan yang sebenarnya. Tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan suatu tindakan berupa tuturan.

2.2.3.1.1 Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Rustono (1999:82) tindak tutur ekspresif yaitu “tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu”. Maksud

evaluasi tersebut bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dapat diinterpretasikan maksud tuturannya.

Searle (1979: viii) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang. Leech (1983: 106) juga menyatakan “*expressive have the same function of expressing, or making known, the speaker’s psychological attitude towards a state of affaire which illocution presupposes*” yang disimpulkan bahwa suatu tuturan berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Leech (1983: 36) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana ujaran memiliki makna dalam situasi. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pragmatik melibatkan pemecahan masalah baik dari sudut pandang pembicara maupun pendengar. Dari sudut pandang pembicara, masalahnya adalah salah satu perencanaan bagaimana menghasilkan ucapan-ucapan yang akan membuat efek bagi pendengar. Sedangkan dari sudut pandang pendengar, masalahnya adalah masalah interpretatif dimana pendengar dapat menyimpulkan alasan pembicara mengapa dia mengucapkan ujaran tersebut. Berdasarkan definisi pragmatik yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, konteks, dan interpretasi ujaran.

Yulee (2006: 93) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh

penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Pada waktu menggunakan tindak tutur ekspresif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya). Tindakan yang dilakukan melalui ujaran umumnya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris, adalah umumnya diberi label yang lebih spesifik, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji dan permintaan Yule (1996). Tindak tutur berasal dari dua kata. Mereka adalah ucapan dan tindakan. Pidato mengacu pada ucapan dan tindakan mengacu pada tindakan. Artinya, ketika tindak tutur terjadi, ujaran dan tindakan bergabung dan kemudian menghasilkan makna.

2.2.3.1.2 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan.

Menurut teori Searle (1970:17), fungsi tindakan ekspresif tindak ujar ekspresif yang menyatakan permintaan maaf, tindak ujar ekspresif yang menyatakan pemberian maaf, tindak ujar ekspresif yang menyatakan pujian, tindak ujar ekspresif yang menyatakan mengucapkan terima kasih, tindak ujar ekspresif yang menyatakan mengucapkan selamat, tindak ujar ekspresif yang menyatakan mengucapkan belasungkawa. Djatmiko (2016: 18) menyatakan kata kerja yang digunakan untuk mengakomodasi tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai berikut: berterima kasih, menghina,

meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Searle (dalam Rahardi, 2009) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif berfungsi untuk menunjukkan dan menyatakan sikap psikologis sang penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan belasungkawa (*condoling*).

a. Fungsi berterima kasih

Fungsi yang untuk mengekspresikan perasaan syukur atau balas budi setelah mendapatkan kebaikan. Selain itu, fungsi berterima kasih juga dapat digunakan sebagai simbol kesopanan ketika melakukan sebuah penolakan.

Contohnya seperti: “Terima kasih atas bantuannya, hampir saja saya putus asa.”, dan “Terimakasih Bu, Terima kasih Ayah!”

b. Fungsi memberi selamat

Fungsi ini digunakan untuk menekspresikan ungkapan turut Bahagia atas sesuatu yang terjadi atau penghargaan verbal kepada seseorang, dan memberitahukan perasaan kita kepada yang diucapkan.

Contohnya seperti: “Selamat, Pak. Atas kenaikan jabatannya”, “Selamat Rina! Kamu berhasil sebagai juara pertama”.

c. Fungsi meminta maaf

Fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan bersalah atau menyesal ketika melakukan kesalahan atau kekeliruan. Tidak hanya itu, fungsi meminta maaf juga dapat digunakan sebagai simbol kesopanan, misal ketika hendak bertanya, menyampaikan sesuatu, atau meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Misalnya: “Saya ingin meminta maaf atas perkataan saya malam itu, saya tidak bermaksud”.

d. Fungsi menyalahkan

Fungsi ini digunakan dalam mengekspresikan atau menyatakan salah kepada seseorang yang dapat terbukti salah. Selain itu, hal ini juga dapat diartikan sebagai melemparkan kesalahan terhadap orang lain. Contohnya “Gara-gara siapa itu? Gara-gara Abah”.

e. Fungsi memuji

tuturan ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, seperti kondisi atau lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena ingin melegakan hati lawan tutur. Fungsi ini berguna dalam memberikan suatu ucapan sanjungan atas kelebihan yang ada dalam diri seseorang. Contohnya: “gaun-gaun ini indah sekali, pandai sekali kamu membuatnya”.

f. Fungsi belasungkawa

Tindak tutur yang masuk ke dalam fungsi ini yaitu tuturan yang diberikan untuk menghormati kepergian seseorang. Misalnya “Turut berduka cita. Semoga dia ditempatkan di sisi terbaik-Nya”, “lekas bersiap, Bu! Kita melayat kesana, turut bela sungkawa”

2.2.3.1.4 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif berisi pernyataan yang ringkas dan padat. Searle (via Leech, 1993:165) mengatakan bahwa tindak deklaratif merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindak tutur tersebut biasanya dilakukan oleh seseorang yang berwenang untuk melakukannya dalam kerangka acuan institusional.

Dengan kata lain, penutur yang mengucapkan penjelasan menggunakan bahasa hanya sebagai tanda lahiriah bahwa suatu tindakan (sosial, agama, hukum) telah dilakukan. Bentuk tuturan deklaratif adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya pengunduran diri, pemberhentian, pembaptisan, penamaan, pengangkatan, pengucilan, dan penghukuman (Rahardi 2003:73). Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia memiliki maksud ingin memberitahukan sesuatu kepada mitra bahasa.

Kalimat deklaratif dalam Bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Bentuk tutur deklaratif merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum (Rahardi, 2003: 73).

2.2.3.1.5 Fungsi Tindak Tutur Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam Bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Bentuk tutur deklaratif merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan

kenyataanya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum (Rahardi, 2003: 73).

a. Fungsi berpasrah (resigning)

Menurut KBBI, pasrah diartikan sebagai menyerah sepenuhnya. Pasrah menunjukkan penerimaan atas sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan akan terjadi atau tidak dapat diubah.

b. Fungsi memecat (dismissing)

Memecat dapat diartikan sebagai melepaskan, memberhentikan, maupun mengeluarkan, baik dari sekolah, jabatan, suatu keanggotaan, dan sebagainya. Memecat juga memiliki membebaskan dari pekerjaan untuk sementara waktu.

c. Fungsi membaptis (christening)

Membaptis merupakan ritual pemurnian menggunakan air. Biasanya terdapat dalam agama seperti Kristen, Yahudi, dan nenerapa agama kuno lainnya.

d. Fungsi memberi nama (naming)

Penamaan disebutkan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya (Kridalaksana, 1982:160). Tindak tutur deklaratif ‘penamaan’ merupakan pernyataan yang memiliki sifat memberi nama atau mengangkat sebuah nama dari suatu peristiwa maupun benda. Misalnya seperti “Opini itu adalah pendapat. Sebagai pelajar yang aktif, kalian haru berani beopini”, dan “Berdoa itukan berbicara dengan Tuham, masa dilakukan dengan bercanda”

e. Fungsi mengangkat (appointing)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengangkat adalah melakukan (menyatakan), menaikkan (pangkat dan sebagainya), menetapkan menjadi (pegawai dan sebagainya). Mengangkat merupakan penetapan sesuatu yang telah diputuskan maupun yang dikehendaki oleh penutur. Contohnya: “Oke permainan sudah selesai. Selamat kelompok B kalian menjadi pemenangnya”, dan “Tadi nama-nama yang sudah saya sebutkan itu menjadi koordinator kelompok”

f. Fungsi mengucilkan (excommunicating)

Menurut KBBI, mengucilkan merupakan istilah membuang atau menyingkirkan seseorang dari keluarga, masyarakat, maupun teman dalam lingkungannya. Memiliki juga arti lain, telah dibuang (dari golongan, dsb) karena tidak disukai di mana-mana.

g. Fungsi menghukum (sentencing)

Menghukum disebut juga memeberikan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik yang menjadi anak asuh kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul di rasakan demi kebaikan (Suwarno, 2002:115). Menghukum merupakan menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang melakukan suatu kesalahan atau hal yang menyimpang dari peraturan. Bagi siswa, hukuman dikenal sebagai alat yang tidak menyenangkan. Tetapi, hukuman dilakukan untuk meninggalkan perbuatan yang tidak menguntungkan bagi orang tersebut dan mengarahkannya agar selalu bertingkah laku yang bermanfaat bagi perkembangan dan

kemajuannya. Contoh tuturan menghukum, yaitu: “Bagi yang merasa kelompoknya kalah, nyanyi di depan kelas”, dan “Boni, handphone kamu saya sita”.

2.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan deklaratif dalam kajian pragmatic cukup banyak berkembang. Peneliti mencantumkan empat penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini.

Pertama Penelitian oleh Donata Tiomora Vania Delvi (2020) dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens”. Peneliti berusaha mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film keluarga cemara karya Yandy Laurens. Objek dalam penelitian tersebut adalah (1) bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens (2) jenis tuturan ilokusi ekspresif yang terdapat dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. Metode pengumpulan data yang digunakan merupakan Teknik simak bebas libat cakap, dan Teknik observasi. Hasil dari penelitian mengenai film Keluarga Cemara ini membuktikan bahwa untuk memahami makna dan maksud semua tuturan, penutur, dan mitra tutur harus memahami konteks dan situasi yang mendasari tuturan tersebut.

Kedua, penelitian oleh Elisabet Riski Titasari (2017) dari jurusan pendidikan Bahasa dan seni dari Universitas Sanata Dharma dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Para Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Siswa Kelas X SMK Yos

Sudarso Rembang”. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur deklaratif para guru ketika interaksi belajar mengajar, mendeskripsikan makna pragmatis, dan mendeskripsikan ciri-ciri tindak tutur deklaratif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik simak bebas libat cakap, Teknik observasi, dan Teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini ditemukan 96 tuturan dengan 7 jenis tindak tutur ilokusi deskriptif. Adapun diantaranya jenis memutuskan (32), jenis mengesahkan (34), jenis penamaan (15), jenis menghukum (3), jenis melarang (6), jenis berpasrah (4), jenis mengangkat (2). Adapun makna pragmatic yang ditemukan dengan rincian makna mengarahkan (35), makna menguatkan (15), makna suruhan (4), makna meyakinkan (25), makna persialaan (1), makna mengingatkan (12), makna ajakan (1), dan makna larangan (3).

Penelitian ketiga merupakan penelitian oleh Risa Dewi Rahmawati (2021) dari Universitas Gunadarma yang berjudul “An analysis of expressive speech acts used in Crazy Rich Asian movie”. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *Crazy Rich Asian* dengan tujuan (1) menganalisis jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam film *Crazy Rich Asian*, dan (2) menggambarkan metode S-P-E-A-K-I-N-G yang digunakan dalam film *Crazy Rich Asian*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan tuturan tindak tutur ekspresif untuk dijadikan bahan data Analisa, dan menganalisis data tersebut menggunakan metode S-P-E-A-K-I-N-G. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52 data tindak tutur ekspresif dan 10 jenis tuturan ekspresif yang ditemukan.

Penelitian keempat terdapat pada jurnal oleh Garda Arif Wicaksono (2018) dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta berjudul “An Analysis of Declarative Speech Act

in the Movie My Lawyer, Mr Joo: Pragmatics Approach". Penelitian Garda ini ditujukan untuk (1) memahami tindak tutur dan jenis tindak tutur dan (2) mengetahui tindak tutur deklaratif dalam film *My Lawyer, Mr. Joo*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *My Lawyer, Mr. Joo* mengandung banyak tuturan deklaratif seperti dalam hakim memulai persidangan, hakim meminta saksi, dan mengakhiri pengadilan.

2.4 Keaslian Penulis

Penelitian mengenai bentuk fungsi tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif bukanlah hal yang baru. Dikarenakan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan tema yang sama namun memiliki beberapa perbedaan pada objek yang diteliti, bidang yang diteliti, teori yang digunakan, dan juga konsep peneliti yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian yang memiliki kesamaan pada penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu pertama, milik Elisabet Riski Titasari (2017) dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Para Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Siswa Kelas X SMK Yos Sudarso Rembang", dan penelitian terdahulu kedua, milik Donata Tiomora Vania Delvi (2020) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens", sama-sama memiliki teori yang sama dalam masing-masing penggunaan tindak tutur, yaitu teori Searle pada tindak tutur ekspresif, dan teori Rahardi pada tindak tutur deklaratif. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dan deklaratif yang terdapat dalam dialog dalam serial Netflix "*Juvenile Justice*".

Selanjutnya, Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu ketiga, milik Garda Arif Wicaksono (2018), dan penelitian keempat milik Risa Dewi Rahmawati (2021) adalah penelitian Risa menggunakan model SPEAKING untuk mengetahui bagaimana makna konteks social, tujuan, dan interaksi secara detail. Lalu, dalam penelitian Garda, peneliti menganalisis tuturan deklaratif film dan membuat penelitiannya menggunakan bahasa Inggris. Namun, pada penelitian ini penulis menggunakan bahasa dan mengkaji 2 tindak tutur yaitu tindak tutur ekspresif dan deklaratif dalam serial Netflix “*Juvenile Justice*”

